

KEBIJAKAN MONETER DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Irfan

Jurusan Ekonomi Pembangunan

STIE Lhokseumawe

ivoyvanhosten@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jumlah uang beredar, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan secara berjangka (*time series*) pada berbagai instansi terkait seperti pada Kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan instansi-instansi lain yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pencatatan dan studi kepustakaan. Model analisis yang digunakan adalah model *Granger Causality*, yang diolah menggunakan peralatan statistika berupa program shazam. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan Wald tes menunjukkan selama periode 1990-2009, jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Dimana P-value sebesar 0.05 dan tingkat keyakinan 95 persen. Artinya Peningkatan jumlah uang beredar berakibat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi karena dengan jumlah uang beredar lebih banyak maka suku bunga menurun. Jika suku bunga menurun maka investasi akan meningkat. Peningkatan investasi berarti terjadi peningkatan kegiatan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Suku bunga (SBI) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat keyakinan 90 persen. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap JUB di Indonesia. Dimana tingkat keyakinan 99 persen dan P-value 0.01. Sedangkan SBI tidak berpengaruh terhadap JUB. Dimana, P-value 0.56. Tetapi suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap jumlah uang beredar yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar -0,5683. Hal ini berarti naiknya tingkat suku bunga akan mengakibatkan berkurangnya jumlah uang beredar. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap suku bunga (SBI). Tetapi memiliki hubungan negatif terhadap tingkat suku bunga yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar -0,3590. Artinya apabila terjadi pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia. Dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap suku bunga Bank Indonesia. Dimana P-value 0.85. Tetapi memiliki hubungan negatif terhadap tingkat suku bunga Bank Indonesia yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar -0,1830. Artinya apabila terjadi peningkatan jumlah uang beredar maka akan menurunkan tingkat suku bunga Bank Indonesia.

Kata kunci : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia, DAN PDRB

A. PENDAHULUAN

Pembangunan sebuah negara pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kemakmuran masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan distribusi pendapatan yang merata. Kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi tersebut dapat tercipta melalui bekerjanya pasar secara efisien. Menurut Sukirno (2006:3), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan riil nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Krisis finansial Asia Tenggara yang melanda Indonesia pada akhir tahun 1997 dengan cepat berubah menjadi sebuah krisis ekonomi dan politik. Respon pertama Indonesia terhadap masalah ini adalah menaikkan tingkat suku bunga domestik untuk mengendalikan tingginya inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah, dan memperketat kebijakan fiskalnya. Pada Oktober 1997, Indonesia dan International Monetary Fund (IMF) mencapai kesepakatan tentang program reformasi ekonomi yang diarahkan pada penstabilan ekonomi makro dan penghapusan beberapa kebijakan ekonomi yang dinilai merusak, antara lain Program Permobilan Nasional dan monopoli, yang melibatkan anggota keluarga Presiden Soeharto. Rupiah masih belum stabil dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga pada akhirnya Presiden Suharto terpaksa mengundurkan diri pada Mei 1998. Adanya kerapuhan Indonesia tersebut

disebabkan lagi dengan tidak adanya dukungan mikro ekonomi yang kuat. Permasalahan yang masih tidak dapat diselesaikan sampai saat ini adalah korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang terlalu tinggi di Indonesia, sumber daya manusia Indonesia kurang kompetitif, dan jiwa kewirausahaan yang kurang (Abimanyu, 2000:8).

Perkembangan perekonomian dewasa ini ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian antar Negara. Indonesia mengikuti perkembangan perekonomian tersebut melalui serangkaian deregulasi keuangan dan perbankan yang dimulai tahun 1983. Implikasi dari deregulasi tersebut adalah semakin meningkatnya integrasi dan interaksi antar berbagai unsur ekonomi yang menyebabkan struktur ekonomi menjadi dinamis dan kompleks. Struktur ekonomi yang kompleks akan merubah perilaku pelaku ekonomi yang diindikasikan dengan munculnya berbagai fenomena yang relatif baru bagi perekonomian Indonesia.

B. MASALAH PENELITIAN

Bagaimana variabel jumlah uang beredar (JUB) dan variabel tingkat suku bunga (SBI) dalam studi dampak kebijakan moneter serta hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fungsi kebijakan moneter dalam variabel moneter tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar dan hubungannya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

D. TEORI

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar baik dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2), antara lain yaitu tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa, dan angka penggandaan uang. Berdasarkan persamaannya $M1 = \text{uang Kartal} + \text{uang Giral}$, didapati bahwa masyarakat dan bank umum mempunyai pengaruh terhadap penetapan jumlah uang beredar. Masyarakat mempunyai peranan karena permintaan mereka terhadap uang kartal mempengaruhi komponen mata uang kartal, sedangkan bank umum mempunyai peranan karena komponen aslinya dari stok uang beredar, yaitu uang giral. Perilaku masing-masing faktor tersebut dalam mempengaruhi jumlah uang beredar sebagai berikut (Nilawati, 2006:162):

a. Perilaku Bank Sentral

Pengaruh bank sentral terhadap jumlah uang beredar dapat dilihat dari perilaku bank sentral itu sendiri dalam menetapkan stok uang primer atau basis moneter (*monetary base/high powered money*), uang primer adalah terdiri dari uang kartal (uang kertas dan logam), yaitu deposito bank komersial pada bank sentral. Semakin besar uang primer yang ditetapkan oleh bank sentral maka jumlah uang beredar juga akan semakin meningkat.

b. Perilaku masyarakat

Pengaruh perilaku masyarakat terhadap jumlah uang beredar dapat

dilihat dari rasio uang kartal deposito (*currency deposit ratio*) yang menggambarkan rasio kepemilikan uang kartal dari masyarakat dengan rekening giro mereka di bank umum. Rasio uang kartal deposito ini dipengaruhi oleh kebiasaan pembayaran dan mempunyai pola musiman yang kuat. Apabila rasio uang kartal menurun maka jumlah uang beredar akan meningkat.

c. Perilaku Bank Umum

Perilaku bank komersial dalam mempengaruhi jumlah uang beredar diikhtiarkan dengan rasio cadangan deposito (*reserve deposit ratio*), cadangan adalah aktiva/harta yang disimpan bank umum untuk memenuhi permintaan nasabah mereka terhadap uang tunai dan (2) pembayaran yang dilakukan oleh nasabah mereka dengan cek yang di kliring melalui bank lain. Rasio cadangan deposito dipengaruhi oleh:

1. *Minimum reserve requirement* yang ditetapkan oleh bank sentral
2. Perilaku bank umum menyimpan excess reserve yang diluar cadangan yang diprlukan (*precautionary demand for money*)
3. Suku bunga atas aktiva (suku bunga pinjaman yang menghasilkan bunga)
4. Tingkat diskonto atas pinjaman dari bank sentral.
5. Instrument kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang

beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijakan moneter, terutama untuk stabilitas ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Kalau kestabilan ekonomi terganggu, maka kebijaksanaan moneter dapat dipakai untuk memulihkan tindakan stabilitas moneter.

Sukirno (2006:311) menyatakan bahwa pada dasarnya instrumen kebijakan moneter yang dipakai adalah:

1. Operasi Pasar Terbuka

Operasi pasar terbuka meliputi tindakan membeli dan menjual surat berharga oleh bank sentral. Tindakan ini akan mempengaruhi surat cadangan bank-bank umum yang berkaitan dengan transaksi, sebab dalam pembelian surat-surat berharga misalnya, bank sentral akan menambah cadangan bank umum yang menjual surat berharga tersebut yang ada pada bank sentral. Akibat bertambahnya cadangan, maka bank umum dapat menambah jumlah uang beredar. Dalam tindakan pembelian dan penjualan surat berharga akan mempengaruhi harga surat berharga. Akibatnya, tingkat bunga umum juga akan berpengaruh.

2. Politik Diskonto

Tindakan untuk mengubah-ubah tingkat bunga yang harus dibayar oleh bank umum dalam hal meminjam dana dari bank sentral. Dengan menaikkan diskonto, maka ongkos meminjam dana dari bank sentral akan naik sehingga akan mengurangi keinginan

bank untuk meminjam. Akibatnya jumlah uang beredar ditekan atau dikurangi.

3. Politik Perubahan Cadangan Minimum

Perubahan cadangan minimum dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Apabila cadangan minimum bank umum diturunkan maka jumlah uang beredar akan bertambah, dan sebaliknya kalau cadangan minimum dinaikkan jumlah uang beredar akan cenderung turun.

4. Margin Requirement

Margin requirement digunakan untuk membatasi penggunaan kredit untuk tujuan pembelian surat berharga yang biasanya bersifat spekulasi dengan cara menetapkan jumlah minimum kas *down payment* untuk transaksi surat berharga.

5. Moral Suasion

Moral suasion digunakan untuk mempengaruhi sikap lembaga moneter dan individu yang bergerak dibidang moneter dengan pidato-pidato gubernur bank sentral.

6. Produk Domestik Bruto (PDB)

Konsep yang paling sering dipakai sebagai tolok ukur tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara adalah perlu diketahui tingkat penambahan pendapatan nasional dan besarnya pendapatan per kapita masyarakat dalam negara tersebut. Untuk menghitung pendapatan nasional dalam hal ini digunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP). Istilah tersebut merujuk pada pengertian PDB yaitu nilai barang dan jasa akhir

berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam suatu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (beralokasi) dalam perekonomian tersebut (Rahardja, 2004:204).

Menurut Sukirno (2006:35) PDB merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam suatu perekonomian didalam masa satu tahun. Ada dua hal yang menyebabkan Produk Domestik Bruto meningkat, (1) Disebabkan oleh meningkatnya sumber-sumber yang tersedia didalam perekonomian. (2) Efisiensi faktor-faktor produksi yang semakin meningkat.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar (Alfirman, 2006:34). Sedangkan menurut BPS (2004:526) perhitungan pendapatan nasional dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan nasional pada harga tetap, yaitu pendapatan yang dihitung berdasarkan pada harga satu tahun dasar tertentu.
2. Pendapatan nasional pada harga berlaku, yaitu pendapatan yang dihitung secara keseluruhan / agregat dengan menggunakan harga pada tahun berjalan

7. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang merupakan indikator pendapatan nasional. Pengertian pendapatan menurut Muana Nanga (2005:274) adalah tingkat kemakmuran suatu negara yang diukur dengan *Gross Domestic Product*. Jumlah seluruh produk yang dihasilkan oleh seluruh penduduknya, tingkat pendapatan perkapita dapat diketahui dengan membagi jumlah GDP yang dicapai dengan jumlah penduduk. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi yang memakai faktor-faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan skill, perusahaan melakukan kegiatan memerlukan faktor-faktor produksi yang tersedia di masyarakat. Sukirno (2006:424)

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu (Mutofa, 2007:10):

1. Teori Harrod-Domar

Dua tokoh ini memiliki pendapat dasar tentang pembangunan, khususnya pada dimensi ekonomi. Investasi menjadi persoalan penting bagi Domar dan Harrod dalam tiap proses pembangunan disebuah negara. Dapat juga dikatakan bahwa mereka menekankan bahwa investasi adalah standar keberhasilan dalam proses pembangunan.

Formulasi asumsi tersebut secara kausalitas dapat dijelaskan ketika ada peningkatan investasi dalam sebuah negara, maka akan muncul sekian banyak variasi jenis usaha baru yang

akan membuka penerimaan tenaga kerja baru. Jika semakin banyak angkatan kerja yang telah bekerja dan memiliki penghasilan, maka angka pengangguran akan berkurang dan digantikan dengan angkatan kerja produktif. Jika produktivitas masyarakat meningkat, maka kemampuan memenuhi kebutuhan hidup juga meningkat. Jika kebutuhan telah dipenuhi, maka itulah yang disebut dengan kemakmuran yang menjadi tujuan modernisasi.

E. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang ekonomi moneter dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang

kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) serta instansi terkait lainnya dengan penelitian ini. Di samping itu, data lainnya yang mendukung penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber bacaan, seperti jurnal dan buku-buku bacaan.

F. Model Analisis

Adapun model analisis yaitu menggunakan persamaan perhitungan sebagai berikut : (Gujarati 2004:200).

$$\Delta Y = \alpha_{10} + \sum_{j=1}^p \alpha_{2j} JUB_{t-j} + \sum_{r=1}^q \alpha_{3r} SBI_{t-r} + \sum_{l=1}^s \alpha_{4l} \Delta Y_{t-l} + \pi \quad (3.1) JUB$$

$$= \beta_{10} + \sum_{r=1}^q \beta_{2r} SBI_{t-r} + \sum_{l=1}^s \beta_{3l} \Delta Y_{t-l} + \sum_{j=1}^p \beta_{4j} JUB_{t-j} + \pi \quad (3.2) SBI$$

$$= \gamma_{10} + \sum_{l=1}^s \gamma_{2l} \Delta Y_{t-l} + \sum_{j=1}^p \gamma_{3j} JUB_{t-j} + \sum_{r=1}^q \gamma_{4r} SBI_{t-r} + \pi \quad (3.3)$$

Dimana :

ΔY = Pertumbuhan Ekonomi.
 JUB = Jumlah Uang Beredar.
 SBI = Suku Bunga Bank Indonesia.
 π = Standar error.

G. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi (PE) adalah jumlah nilai seluruh produk yang dapat diketahui dengan membagi

jumlah GDP yang dicapai dengan jumlah penduduk. Adapun PDB yang digunakan dalam jangka waktu kuartalan yang dihitung dalam satuan rupiah.

2. Suku bunga (SBI) yang digunakan adalah tingkat bunga nominal tertentu yang dikenakan kepada bank-bank umum dalam jangka waktu kuartalan dengan satuan persentase.

3. Jumlah uang beredar (JUB) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peredaran uang dalam arti luas (M2) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (M1) ditambah dengan tabungan dan deposito pada bank yang dihitung dalam satuan rupiah.

H. Hasil Estimasi dan Pembahasan

Untuk mengetahui hubungan antarasuku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, digunakan model *Granger Causality*.

Sebelum melakukan estimasi, tahap pertama adalah penentuan jumlah lag yang digunakan data persamaan tersebut. Pemilihan jumlah lag ini dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi Akaike (*Akaike information criteria-AIC*). Setelah lag ditentukan maka dilakukan estimasi dan pengujian masing-masing variable tersebut. Estimasi dilakukan terhadap persamaan (3.1), (3.2), (3.3). Dengan menggunakan uji Wald. Hasil estimasi dan pengujian terhadap hipotesis dapat dilihat pada Tabel IV-4:

**Tabel IV-4
Statistik wald**

Variabel tak bebas	Variabel Bebas	Statistik Wald		P-value	Signifikan
		F	t		
PDB	JUB	3,8070	1,9511	0.05	Signifikan
PDB	SBI	2,6382	-1,6242	0.10	Signifikan
JUB	PDB	6,3145	-2,5148	0.01	Signifikan
JUB	SBI	0,3230	-0,5683	0.56	Tidak signifikan
SBI	PDB	0,1289	-0,3590	0.71	Tidak signifikan
SBI	JUB	0,3366	-0,1830	0.85	Tidak signifikan

Sumber : Hasil Estimasi, 2012.

Berdasarkan statistik Wald sebagaimana ditampilkan pada Tabel IV-4 dapat dianalisis beberapa hal. Pertama pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji statistik Wald untuk hubungan yang pertama ini signifikan pada tingkat keyakinan 95 persen yang dibuktikan oleh P-value sebesar 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak. Ini bermakna jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah uang

beredar berakibat pada peningkatan pertumbuhan ekonomi karena dengan jumlah uang beredar lebih banyak maka suku bunga menurun. Jika suku bunga menurun maka investasi akan meningkat. Peningkatan investasi berarti terjadi peningkatan kegiatan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

Kedua, pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji statistik Wald memperlihatkan bahwa suku bunga

hanya signifikan pada tingkat keyakinan 90 persen. Hubungan antara suku bunga Bank Indonesia dan pertumbuhan ekonomi ini negatif yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar $-1,6242$. Ini bermakna bahwa peningkatan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena peningkatan suku bunga Bank Indonesia berakibat pada penurunan investasi. Penurunan investasi ini berarti penurunan aktivitas ekonomi atau dengan kata lain terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar. Uji statistik Wald menunjukkan hubungan yang signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen yang di buktikan dengan P -value sebesar 0.01 . Dengan demikian, hipotesis nol ditolak. Ini bermakna pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berakibat pada peningkatan jumlah uang beredar karena pertumbuhan ekonomi berakibat bertambahnya jumlah uang beredar dimasyarakat sehingga konsumsi masyarakat meningkat makaterjadi peningkatan permintaan barang dan jasa sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

Keempat, pengaruh suku bunga Bank Indonesia terhadap jumlah uang beredar. Hasil uji statistik Wald memperlihatkan bahwa suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dengan P -value sebesar 0.56 . Ini berarti bahwa naiknya tingkat suku bunga Bank Indonesia akan mengakibatkan meningkatnya tabungan masyarakat di

bank-bank umum dan mengakibatkan berkurangnya jumlah uang beredar di masyarakat. Hubungan antara suku bunga Bank Indonesia dan jumlah uang beredar ini negatif yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar $-0,5683$. Hal ini berarti naiknya tingkat suku bunga akan mengakibatkan berkurangnya jumlah uang beredar.

Kelima, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap suku bunga bank Indonesia. Uji statistik Wald menunjukkan hubungan yang tidak signifikan di buktikan dengan P -value sebesar 0.71 . Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi diakibatkan karena meningkatnya investasi. Jika investasi meningkat maka tingkat suku bunga akan turun. Peningkatan pertumbuhan ekonomi berakibat pada turunnya tingkat suku bunga Bank Indonesia yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar $-0,3590$.

Keenam, pengaruh jumlah uang beredar terhadap suku bunga Bank Indonesia. Uji statistik Wald menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan P -value sebesar 0.85 . Ini berarti bahwa jika jumlah uang beredar dimasyarakat bertambah maka konsumsi juga akan meningkat jika konsumsi meningkat maka terjadi inflasi yang disebabkan meningkatnya permintaan barang dan jasa, maka Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga akan tetapi jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan menurun yang berakibat menurunnya pertumbuhan ekonomi. Hubungan jumlah uang beredar ini negatif yang ditandai nilai statistik t sebesar $-0,1830$.

Secara teoritis maupun empiris, dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya berpengaruh pada

inflasi. Dalam jangka pendek, kebijakan moneter yang ekspansif memang dapat digunakan untuk memberikan stimulus pada perekonomian, terutama jika kebijakan moneter tidak diantisipasi oleh pelaku pasar. Namun, dalam jangka panjang, ketika kebijakan moneter tersebut telah dirasakan oleh masyarakat melalui kenaikan inflasi, yang terjadi adalah ekspektasi inflasi masyarakat semakin meningkat dan pertumbuhan ekonomi bahkan mengalami penurunan. Dalam istilah Friedman, "*There is no longrun tradeoff between inflation and unemployment*". Kebijakan moneter yang secara aktif digunakan untuk mendorong pertumbuhan sering kali justru berdampak pada ketidakstabilan. Argumen ini didasarkan pada kenyataan bahwa dampak kebijakan moneter kepada perekonomian riil memerlukan waktu yang cukup lama (adanya *time lag*) dan *timelag* ini selalu berubah dari waktu ke waktu dengan ketidakpastian yang tinggi (*long and variable lag*). Ketidakstabilan ini semakin meningkat terutama ketika Bank Sentral tidak independen dari pengaruh politisi yang seringkali kurang sabar melihat hasil dari suatu kebijakan. Bank sentral yang tidak independen seringkali diintervensi untuk melakukan kebijakan yang lebih populer melalui penurunan suku bunga untuk mengatasi pengangguran. Jika hal ini dilakukan pada saat inflasi ke depan sedang menunjukkan kecenderungan meningkat, yang terjadi kemudian adalah ekonomi menjadi *overheating* sehingga menyebabkan akselerasi inflasi atau

policy reversal dengan menaikkan kembali suku bunga yang justru menambah ketidakstabilan makro ekonomi (Abdullah, 2004).

Kebijakan moneter yang harus dilakukan di negara berkembang pada umumnya lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Faktor pertama yang menjadi penyebabnya bahwa tugas untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertumbuhannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin yang kuat di kalangan otoritas moneter dan pemerintah. Kekurangan modal dan terbatasnya pendapatan pemerintah seringkali menimbulkan dorongan yang kuat kepada pemerintah untuk meminjam secara berlebihan kepada Bank Sentral. Kalau ini dilakukan, maka laju pertumbuhan uang tunai akan menjadi lebih cepat daripada yang diperlukan, akibatnya terjadi inflasi (Carolina, 2009).

Pertumbuhan jumlah uang beredar hanya akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi jika didasari dengan riil (d disesuaikan dengan inflasi). Artinya kenaikan jumlah uang beredar akan berpengaruh signifikan sejauh bahwa hal itu tidak akan meningkatkan harga-harga barang dan jasa. Kemudian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bukan hanya didasari pada pengeluaran dan hutang tetapi pada tabungan dan investasi dengan kata lain pertumbuhan jumlah uang beredar bukan variabel yang signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Inggrid, 2006).

I. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kurun waktu tahun 1990 sampai 2009 dengan menggunakan Pendekatan *Granger Causality*, dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditandai dengan tingkat keyakinan 95 persen dengan P-value sebesar 0.05
2. Tingkat suku bunga Bank Indonesiaberpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditandai dengan tingkat keyakinan 90 persen dengan P-value 0.10
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini ditandai dengan tingkat keyakinan 99 persen dengan P-value 0.001
4. Tingkat suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Tetapi tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap jumlah uang beredar yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar -0,5683.
5. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap suku bunga Bank Indonesia. Tetapi pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap tingkat suku bunga Bank Indonesia yang ditandai oleh nilai statistik t sebesar -0,3590.
6. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap tingkat suku bunga SBI. Tetapi jumlah uang beredar memiliki hubungan negatif terhadap tingkat suku bunga SBI yang ditandai nilai statistik t sebesar -0,1830.
7. Kebijakan moneter yang dilakukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia kurang besar efektifitasnya dibandingkan di negara-negara maju, karena dalam penerapannya lebih berat dan sulit.
8. Secara teoritis maupun empiris, dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya berpengaruh pada inflasi, bukan kepada pertumbuhan ekonomi.
9. Pertumbuhan jumlah uang beredar hanya akan memepengaruhi pertumbuhan ekonomi jika didasari dengan riil (d disesuaikan dengan inflasi). Artinya kenaikan jumlah uang beredar akan berpengaruh signifikan sejauh bahwa hal itu tidak akan meningkatkan harga-harga barang dan jasa.

J. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah (Bank Sentral) agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang lebih baik lagi untuk menghadapi permasalahan perekonomian di Indonesia baik dalam mengendalikan atau menstabilkan suku bunga Bank Indonesia maupun jumlah uang beredar agar tercapainya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.
2. Pemerintah maupun otoritas moneter hendaknya lebih konsisten

dalam menentukan langkah yang diambil terutama dalam menentukan sasaran yang ingin dicapai, terutama dalam menaikkan dan menurunkan suku bunga Bank Indonesia dan jumlah uang beredar sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa otoritas moneter tidak konsisten dalam melaksanakan kebijakan yang diterapkan.

3. Pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter harus benar-benar mengawasi bagaimana kondisi perekonomian di Indonesia. Dalam kebijakan moneter dengan menaikkan jumlah uang beredar awalnya akan menaikkan pertumbuhan ekonomi, tetapi jika kebijakan tidak diawasi dengan baik maka akan berdampak sebaliknya.
4. Dalam mengendalikan jumlah uang beredar pemerintah perlu melakukan pendekatan yang positif guna menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat kepada pemerintah untuk mendukung setiap kebijakan yang dilakukan.

K. REFERENSI

- Abimayu, Anggito. (2000). *Ekonomi Makro dan Sektor Riil Indonesia*. Yogyakarta.
- Alfirman, Luky dan Edy Sutriyono. 2006. "Analisis Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto dengan Menggunakan Pendekatan Granger Causality dan Vector Autoregression". *Jurnal Keuangan Publik*, Vol.4, No.1, April 2006.
- Agus Syarip Hidayat. 2005. *Analisis Kepekaan Sektor Swasta terhadap Kebijakan*

Fiskal Ekspansif.

katalog.pdii.lipi.go.id/index.php/searchkatalog/.../5982/5983.pdf.

- Ahmed, Habib dan Stephen M. Miller. 2010. *Crowding-Out and Crowding-In Effects of the Components of Government Expenditure*.

<http://www.econ.uconn.edu/working/1999-02.pdf>.

- Badan Pusat Statistik Propinsi. (2011). *Statistik Indonesia*. Banda Aceh.

Bank Indonesia. (2011). *Laporan Tahunan*. Banda Aceh.

Bank Indonesia. (2011). *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Banda Aceh.

Dornbusch, R dan Fisher, Stanley. (2002). *Makro Ekonomi*. Edisi IV, Cetakan VI, Alih Bahasa : Julius A. Muliadi. Erlangga. Jakarta.

Dumairy. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Haryo Kuncoro. 2006. *Dampak kebijakan fiskal Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro* 146 Indonesia 1970 – 2003.

www.uajy.ac.id/jurnal/kinerja/Vol10-No.1.../Article-1-V10-N1-06.pdf

Inggrid (2006). *Pembangunan Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi. Yogyakarta.

Kasmir. (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

_____. (2001). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi.

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustepeli, Yesim. 2005. Effectiveness of Fiscal Spending: Crowding out and/or crowding in? www.bayar.edu.tr/~iibf/dergi/pdf/C12S12005/YK.pdf
- Mankiw. (2004). Makro ekonomi. Buku edisi ke Empat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maryatmo 2004. Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia (1983: 1-2002:4) Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, September 2004
- Megadhid (2009) BI Rate Turun. Wordpress. Jakarta.
- Nanga, Muana. (2005). Makro ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi). Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta
- Romer, (2006). *Advanced Macroeconomics*, New York, The Graw- Hill.
- Sukirno, Sadono. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winardi. (1992). Kamus Ekonomi. Alumni, Bandung.